

**LEKSEM NAMA HEWAN PADA PERIBAHASA
BAHASA BETAWI**



IKE LESTARINA

2125070074

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi

Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2011

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Ike Lestarina
No. Reg : 2125070074
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul : Leksem Nama Hewan pada Peribahasa Bahasa Betawi

Telah berhasil dipertahankan di depan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof.Dr.Achmad HP

Drs. Krisanjaya,M.Hum

NIP.130 187 707

NIP 195108181981101001

Penguji I

Penguji II

Drs.Abdul Chaer

NIP 130254199

Miftakhulhairah Anwar,M.Hum

NIP 1978112202006042001

Ketua Penguji

Drs. Krisanjaya,M.Hum

NIP 195108181981101001

Jakarta, 27 Juli 2011

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Banu Pratitis, Ph. D.

NIP. 19520605 198403

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ike Lestarina

No. Reg : 2125070074

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Leksem Nama Hewan pada Peribahasa Bahasa Betawi

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, 27 Juli 2011

Ike Lestarina

NIM 2125070074

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ike Lestarina

No. Reg : 2125070074

Fakultas : Bahasa dan Seni

Jenis Karya : Skripsi

Judul Skripsi : Leksem Nama Hewan pada Peribahasa Bahasa Betawi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atau pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 27 Juli 2011

Yang menyatakan,

Ike Lestarina

NIM 2125070074

ABSTRAK

IKE LESTARINA. *Leksem Nama Hewan pada Peribahasa Bahasa Betawi.* Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Juli 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan dan makna leksem nama hewan pada Peribahasa Betawi. Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta. Pada semester 094 (semester genap) tahun 2011. Penelitian ini difokuskan pada leksem nama hewan dengan subfokus jenis peribahasa dan majas pada peribahasa Betawi. Objek penelitian ini adalah Kamus Ungkapan dan Peribahasa Betawi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Instrumen penelitian ini adalah tabel analisis kerja yang berisi leksem nama, jenis peribahasa, dan jenis majas. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian, yaitu terdapat 241 peribahasa bahasa Betawi yang menggunakan leksem nama hewan dengan 37 jenis leksem nama hewan. Leksem nama hewan yang sering muncul adalah ayam sebanyak 31 buah. Leksem nama hewan yang paling sedikit muncul adalah domba, kadal, kecoa, laron, kupu-kupu, dan laron masing-masing sebanyak 1 buah. Selain itu ditemukan juga 13 pasangan leksem nama hewan dalam satu peribahasa. Jumlah peribahasa yang memiliki pasangan leksem nama hewan dalam satu peribahasa sebanyak 20 buah peribahasa. Pasangan yang paling sering muncul adalah kadal dan buaya sebanyak 4 buah peribahasa. Jenis peribahasa pada penelitian ini yaitu pepatah, perumpamaan, dan ungkapan. Peribahasa yang berjenis pepatah sebanyak 34 buah peribahasa, perumpamaan sebanyak 56 peribahasa, dan ungkapan sebanyak 152 peribahasa. Jenis peribahasa pameo tidak ditemukan dalam penelitian ini. Ungkapan menjadi peribahasa terbanyak yang ditemukan dalam penelitian. Majas perbandingan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu perumpamaan sebanyak 63 buah peribahasa, metafora sebanyak 168 peribahasa, dan personifikasi sebanyak 10 peribahasa. Penggunaan leksem nama hewan lebih bernilai rasa negatif pada peribahasa bahasa Betawi.

LEMBAR PERSEMBAHAN

“Orang yang bercita-cita tinggi adalah orang yang menganggap teguran-teguran keras baginya lembut daripada sanjungan merdu dari penjiilat yang berlebih-lebihan”

Thales

“”Penghargaan paling tinggi bagi seorang pekerja keras bukanlah apa yang dia peroleh dari pekerjaan itu tapi menjadi seperti apa dia dengan kerja kerasnya itu.”

John Ruskin

Skripsi ini ku persembahkan untuk ayah dan ibuku,

Ayah yang selalu menguatkan saat aku lemah

Ibu yang selalu mengingatkan saat aku salah

Semoga yang ku persembahkanku ini dapat membuat kalian bangga telah memiliku

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala hikmat, pengetahuan dan anugrah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof.Dr.Achmad HP selaku Pembimbing Materi yang telah membimbing dengan sabar, serta memberikan semangat, kemudahan, dan kelancaran dalam penulisan skripsi ini.
2. Drs.Krisanjaya,M.Hum. selaku Pembimbing Metodologi yang telah memberikan saran, ilmu, dan motivasi kepada penulis.
3. Drs.Abdul Chaer selaku penguji materi yang telah memberikan saran dan ilmu kepada penulis.
4. Miftakhulhairah Anwar,M.Hum selaku penguji metodologi yang telah memberikan saran dan ilmu kepada penulis.
5. Siti Gommo Attas, M.Hum. selaku Pembimbing Akademik
6. Dra. Suhertuti, M.Pd, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu dan kenangan indah selama masa perkuliahan.
8. Kedua orang tua tersayang, Abdul Rakman dan Sri Lestariningsih, yang selalu menyayangi dan mendukung penulis. Ayah dan Ibu yang telah memberikan bantuan melalui doa, kasih sayang, materi, motivasi, dan nasihat.
9. Saudara-saudara penulis yaitu Aa,Ulan, dan Nita yang selalu menghibur dalam keadaan jenuh mengerjakan skripsi. Adikku Nita yang siap membantu mengerjakan skripsi ini.
10. Lembaga Kebudayaan Betawi khususnya untuk Bang Yahya dan Bang Rudi buat semua informasi serta bahan rujukan dalam penelitian ini.

11. Sahabat-sahabatku di JBSI Heni, July, Dian, Uty, Zhie, Ata, Lena, dan Capank yang terus memberikan canda tawa lewat lelucon kalian. Perjuangan kita belum berakhir sampai sini terus semangat sahabat.
12. Semua kels 4-C dan D untuk semua kenangan indah yang telah diberikan kepada tulis. Semua telah kita lewati bersama. Masa-masa indah yang tidak akan terlupakan. Buat kelas C yang selalu bersama khususnya Si mbah Intan buat kebawelannya, Dana dan Eci.
13. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada orang yang sangat berarti yaitu Firman yang tak pernah lelah memberikan motivasi, bantuan, dan hiburan sehingga semua terasa indah.
14. Semua mahasiswa angkatan 2007 yang telah berjuang menghadapi skripsi.
15. Sahabatku Isna Elfira yang selalu memberikan semangat dan mendengarkan keluh kesah penulis. Persahabatan kita terus terjalin walau dipisahkan oleh jarak.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penyelesaian penulisan skripsi ini.

Penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang semantik. Namun, penulis sadar masih terdapat kekurangan-kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menerima segala saran dan kritik yang membangun.

Penulis

IL

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikas Masalah	8
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Perumuan Maalah	8
1.5 Kegunaan Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI DAN LANDASAN BERPIKIR	
2.1 Hakikat Leksem	10
2.2 Hakikat Peribahasa	12
2.2.1 Pengertian Peribahasa	12
2.2.2 Jenis-jenis Peribahasa	17
2.3 Hakikat Majas	23
2.3.1 Pengertian Majas	23
2.3.2 Jenis-jenis Majas Perbandingan	25
2.4 Hakikat Bahasa Betawi	30
2.5 Landasan Berpikir	33
BAB III METODOLOGI	
3.1 Tujuan Penelitian	36
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	36
3.3 Metode Penelitian	36
3.4 Fokus Penelitian	37
3.5 Objek Penelitian	37
3.6 Instrumen Penelitian	37
3.7 Teknik Pengumpulan Data	38
3.8 Teknik Analisis Data	38
3.9 Kriteria Analisis	39

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data.....	43
4.2 Rangkuman	46
4.3 Interpretasi Penelitian.....	48
4.3.1 Leksem nama Hewan dilihat dari Jenis Peribahasa Betawi	49
4.3.2 Leksem nama Hewan dilihat dari Jenis Majas	50
4.4 Pembahasan.....	50
4.4.1 Jenis Peribahasa bahasa Betawi	50
4.4.1.1 Jenis Peribahasa yang Pertama yaitu Pepatah.....	51
4.4.1.2 Jenis Peribahasa yang Pertama yaitu Perumpamaan.....	53
4.4.1.3 Jenis Peribahasa yang Pertama yaitu Ungkapan	55
4.4.2 Jenis Majas Perbandingan dalam Peribahasa bahasa Betawi...	56
4.4.2.1 Jenis Majas Perbandingan yang pertama yaitu Perumpamaan	56
4.4.2.2 Jenis Majas Perbandingan yang pertama yaitu Metafora...	58
4.4.2.3 Jenis Majas Perbandingan yang pertama yaitu Personifikasi	60
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	62

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Instrumen Penelitian	38
Tabel 2 Intensitas Kemunculan Leksem Nama Hewan	43
Tabel 3 Pasangan Leksem Nama Hewan	46
Tabel 4 Leksem Nama Hewan dilihat dari Jenis Peribahasa dan Majas Perbandingan	

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dikemukakan mengenai Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, dan Kegunaan Penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Betawi merupakan salah satu suku yang terdapat di Indonesia tepatnya berada di provinsi DKI Jakarta sebagai pusat ibu kota negara. Kata Betawi sendiri digunakan untuk menyatakan suku asli yang menghuni Jakarta dan bahasa Melayu Lokal logat Jakarta yang digunakan masyarakat tersebut. Kata Betawi juga digunakan dalam penyebutan kebudayaan Melayunya. Kata Betawi sebenarnya berasal dari kata "Batavia," yaitu nama kuno Jakarta yang diberikan oleh Belanda. Setiap suku bangsa memiliki bahasanya masing-masing yang digunakan sebagai alat komunikasi intersuku. Betawi sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia memiliki bahasa daerahnya sendiri yang disebut bahasa Betawi.

Bahasa Betawi adalah salah satu variasi bahasa Melayu lokal yang berjumlah puluhan di Indonesia, sedangkan bahasa Melayu sendiri juga hanya satu anggota dari ratusan bahasa yang hidup di Indonesia.¹ Penyebutan kata lokal pada bahasa Betawi

¹ Muhadjir, *Bahasa Betawi* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2000), hlm.1.

maksudnya adalah bahasa-bahasa itu memiliki ciri-ciri yang tidak sama tetapi masih dapat disebut bahasa Melayu karena masih satu rumpun dan memiliki ciri-ciri gramatikal dan leksikal dasar yang sama. Menurut Kay Ikranegara dalam penelitiannya menyimpulkan hasil perhitungan bahwa 93% kosakata dasar bahasa Betawi sama dengan kosakata bahasa Indonesia. Sisanya 7 % berasal dari bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan Cina. Jadi bahasa Betawi hanyalah salah satu dialek dari sekian banyak dialek bahasa Melayu yang memiliki kesamaan yang besar terhadap bahasa Indonesia.

Bahasa Betawi merupakan cerminan masyarakat Betawi karena bahasa dan manusia memiliki keterkaitan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Perkembangan bahasa mempengaruhi perkembangan kebudayaan begitu pula sebaliknya perkembangan budaya akan mempengaruhi perkembangan bahasa. Bahasa hanya dimiliki oleh manusia karena hanya manusialah yang memiliki kebudayaan. Hal ini sesuai dengan pendapat “bahasa memiliki hubungan yang erat juga dengan kebudayaan” (Brown dalam Supardo, 1988 :29). Kebudayaan merupakan bagian yang integral pada interaksi antara bahasa dan pikiran. Pola kebudayaan, adat istiadat dan cara hidup manusia dinyatakan dengan bahasa.² Bahasa diturunkan secara terus menerus dari manusia satu ke manusia lainnya sehingga penurunan kemampuan bahasa dari satu generasi ke generasi berikutnya berarti penurunan suatu kebudayaan. Dengan bahasa, kebudayaan dapat diwarisi, dikembangkan, dan disebarluaskan.

² Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hlm.29.

Penurunan kemampuan bahasa Betawi dari satu generasi ke generasi berikutnya merupakan pewarisan kebudayaan Betawi.

Pewarisan bahasa Betawi baik secara lisan maupun tertulis merupakan kebudayaan yang tidak ternilai harganya. Hasil karya tersebut dapat kita lihat dari cerita-cerita rakyat, kesenian, upacara-upacara adat, peribahasa, puisi, dan lain-lain. Peribahasa sebagai hasil kebudayaan dari masyarakat khususnya masyarakat Betawi diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Peribahasa Betawi adalah penjelmaan daripada corak kebudayaan Betawi. Kehidupan dan cara berpikir masyarakat Betawi pun dapat tercermin melalui peribahasanya. Bahasa Betawi sebagai bahasa yang hidup dalam masyarakat merupakan alat paling tepat untuk berkomunikasi terutama dengan anggota keluarga atau anggota masyarakat yang berbahasa ibu bahasa Betawi. Peribahasa Betawi memiliki ciri khas daripada peribahasa lainnya karena menggunakan bahasa betawi. Hal ini terlihat dari perbedaan dari segi fonologinya. Contoh dalam peribahasa bahasa Indonesia terdapat peribahasa : Ada *udang* di balik batu yang dalam peribahasa Betawi menjadi Adè *udang* di balik batu artinya adalah satu perbuatan baik yang dilakukan, tetapi ada maksud lain di balik perbuatan itu.

Masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Betawi khususnya selalu memelihara ketinggian budi bahasa. Ketinggian budi bahasa dilahirkan dengan penggunaan peribahasa. Sesuatu yang dianggap sumbang, salah, janggal, melanggar adat atau agama, tidak sepadan atau tidak selaras dengan pandangan masyarakat

tidaklah secara langsung diucapkan melainkan cukup dengan sepetah peribahasa semua dapat terwakilkan. Biasanya orang tua memberikan nasihat-nasihat kepada anaknya lewat peribahasa agar menimbulkan nilai rasa positif dan pesan moral yang ingin disampaikan juga dapat diterima. Seperti nasihat seorang ibu kepada anaknya yang baru mendapat menstruasi:³

Mak : Salmè mari Mak bilangin

Salme : Kenapè Mak?

Mak : denger Mak ngatè

Salme : sayè Mak

Mak : Salme ude *dapet kaen kotor*, ga bole lagi maen kue-kuean dari tane, duduk jangan ngongkong. Ini nyang penting, Salme jangan culak colek anak lelaki. Apelagi nyang balegnya ude nongol. Suarenye berobe *kayak gonggo*,. Jangan ye... Denger katè Mak

Peribahasa tersebut berisi suatu nasihat ibu kepada anaknya yang baru saja mendapat menstruasi. Peribahasa digunakan sebagai perumpamaan dalam mengungkapkan sesuatu dan memiliki nilai estetik. Peribahasa juga digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat humor tetapi tidak pernah lepas dari ajaran-ajaran yang bernilai positif.

Petikan dari Muhammad Bakir :

Ada pun setelah pendeta Durma melihat hal ikhwal itu, maka amat bingungnya. Seperkara suda empat damang suda kena tertangkap dan terikat, kedua barisan

³ Ridwan Saidi, *Potret Budaya Manusia Betawi* (Jakarta : Perkumpulan Renaissance Indonesia,2011), hlm.83.

sudah bubar dan habis lari. Maka sangatlah bingungnya *seperti Cina kebakaran jenggot*, sebab sangat gugup dan kepompongan lari sana lari kemari sambil berteriak-teriak : Tolong anakku! Lekas! Tolong anakku!⁴

Leksem dalam kajian semantik merupakan istilah untuk mewadahi konsep satuan bahasa yang memiliki satu satuan makna⁵. Istilah leksem dan kata dalam semantik memiliki pengertian yang sama sebab baik kata maupun leksem bisa berwujud kata tunggal maupun gabungan kata.⁶ Leksem yang terdapat dalam peribahasa di bahasa Betawi berupa leksem hewan dan tumbuhan memberikan suatu penilaian terhadap hewan dan tumbuhan tertentu bagi masyarakat Betawi dilihat dari sudut pandang kebudayaan. Dalam bahasa Betawi banyak menggunakan leksem hewan. Sebagai contoh kita lihat percakapan ibu-ibu di Kebon Jeruk Sawah Besar⁷:

Ibu I : Itu si Barke buntingnya ude jalan brape bulan?

Ibu II : Au, keliatanye sih dikit lagi juga meletus

Ibu I : Iye ye si Barke kayak marmut ntar-ntar bunting

Ibu III : Maknye juga nyang sale

Ibu II : Yah kayak ga atau aje, si Jenab pan gile mantu

Ibu IV : Ude deh kite ga bisa kate ape-ape, di nyang nyambel biar die nyang kepedesan

Ibu III : Kapan si Jenab perutnye lagi berisi....

⁴ Muhammad Bakir, *Hikayat Maharaja Grebeg Jagat*, 19 November. Diterbitkan Balai Pustaka, Jakarta, dengan transliterasi Latin dan komentar Nikmah Sunardjo pada tahun 1993

⁵ Abdul Chaer, *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia* (Jakarta : Rineka Cipta, 2007),hlm.2.

⁶ Abdul Chaer, *Semantik* (Jakarta : Rineka Cipta, 1995),hlm.31

⁷ Ridwan Saidi., *Loc.cit.*

Penggunaan leksem nama hewan dalam peribahasa Betawi dimaksudkan sebagai suatu perumpamaan antara manusia dan hewan. Hewan memiliki ciri kehidupan yang lebih banyak kemiripan dibandingkan dengan tumbuhan. Manusia dan hewan memiliki banyak kesamaan seperti berkembang biak, bernapas, membutuhkan makanan, memiliki alat gerak yang sempurna, dan lain-lain. Hal yang membedakan antara manusia dan hewan adalah akal pikiran. Lewat akal manusia dapat menghasilkan bahasa dan lewat bahasa dapat menghasilkan kebudayaan. Semua itu tidak dimiliki oleh hewan. Hewan hanya memiliki insting tetapi tidak memiliki bahasa sehingga hewan tidak memiliki suatu kebudayaan. Dalam peribahasa Betawi digunakan leksem hewan sebagai perumpamaan untuk memberikan nasihat dengan membandingkan karakter dari setiap hewan terhadap sikap manusia.

Hewan-hewan yang biasanya digunakan adalah hewan yang hidup di sekitar masyarakat Betawi sehingga leksem nama hewan tersebut digunakan dalam peribahasa di bahasa Betawi. Penggunaan leksem nama hewan tersebut berkaitan erat dengan kebudayaan Betawi karena peribahasa merupakan produk dari hasil kebudayaan berupa bahasa. Sebagai contoh leksem buaya : aér maté buayé maksudnya menangis tersedu-sedu dengan maksud menipu orang lain. Contoh lainnya anget-anget tai ayam maksudnya suatu kegiatan yang pada awalnya ramai dilakukan tetapi beberapa waktu kemudian tidak lagi dilakukan karena alasan yang bermacam-macam. Banyak penggunaan leksem hewan lainnya pada peribahasa Betawi hewan-hewan tersebut misalnya ayam, kodok, bunglon, kancil, udang, kucing, anjing, kambing, buaya, bebek, dan sebagainya. Leksem nama hewan yang

digunakan terkait hewan-hewan yang dapat hidup di lingkungan geografis suku Betawi.

Selain penggunaan leksem hewan terdapat juga penggunaan leksem tumbuhan dalam bahasa Betawi. Tumbuhan yang digunakan adalah tumbuhan yang memang tumbuh di sekitar masyarakat Betawi. Tumbuhan dijadikan sebagai perumpamaan. Bukan saja sekedar jenis tumbuhan kadang digunakan juga bagian dari tumbuhan tersebut. Bagianya dapat berupa batang, daun, akar, dan sebagainya . Sebagai contoh penggunaan kata tumbuhan dalam peribahasa Betawi terdapat dalam petikan Mahbub Djunaidi :

Matahari Agustus 1948 membelalakkan mata tanpa belas kasihan, sehingga kota seisinya mengerut *bagaikan daun yang mengering*. Ada memang hujan datang sebentar tengah malam dan dini hari, seperti pencuri merunduk, kemudian lenyap lagi.⁸

Peribahasa sebagai hasil budaya manusia baik secara lisan maupun tulisan Khususnya masyarakat Betawi tertuang dalam kamus ungkapan peribahasa Betawi karangan Abdul Chaer. Kamus tersebut berisi peribahasa yang mengandung leksem hewan. Jenis leksem hewan yang memang terdapat di daerah Betawi tertuang dalam kamus tersebut. Hewan yang memiliki beberapa karakteristik seperti manusia dan hanya dibedakan oleh akal pikiran. Leksem hewan tersebut dipengaruhi oleh masyarakat Betawi karena suatu peribahasa diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perbedaan dari segi fonologis juga mewarnai peribahasa bahasa Betawi yang membedakannya dari peribahasa bahasa Indonesia.

⁸ Mahbub Djunaidi, *Dari Hari ke Hari* (Jakarta : Pustaka Jaya, 2006)

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- (1) Bagaimana peribahasa berupa nasihat diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya?
- (2) Bagaimana leksem nama hewan dalam peribahasa bahasa Betawi
- (3) Bagaimana leksem nama tumbuhan dalam peribahasa bahasa Betawi
- (4) Bagaimana perbandingan leksem hewan dan tumbuhan pada peribahasa bahasa Betawi?

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini tidak semua permasalahan akan diuraikan. Peneliti membatasi penelitian ini pada masalah leksem nama hewan pada peribahasa bahasa Betawi ?

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas masalah dapat dirumuskan menjadi : “Bagaimana Leksem Nama Hewan pada Peribahasa Bahasa Betawi”

1.5 Kegunaan Penelitian

- (1) Peneliti sendiri untuk menambah pengetahuan dan informasi tentang penggunaan leksem nama hewan pada peribahasa di bahasa Betawi
- (2) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah bahasa Betawi dan memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai leksem nama hewan yang terdapat pada peribahasa Betawi.
- (3) bagi Pengembangan ilmu kebahasaan serta dapat memberikan sumbangan utama bagi disiplin ilmu semantik.
- (4) Peneliti lain sebagai dasar pijakan untuk melakukan penelitian sejenis.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN LANDASAN BERPIKIR

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teori dari para ahli sebagai acuan dasar dalam meneliti. Beberapa teori tersebut antara lain : hakikat leksem, hakikat peribahasa, hakikat majas perbandingan dan hakikat bahasa Betawi

2.1. Hakikat Leksem

Leksem adalah istilah yang lazim digunakan dalam studi semantik untuk menyebut satuan bahasa bermakna.⁹ Istilah leksem sudah dipergunakan oleh Whorf pada tahun 1938. Dalam salah satu karangannya, pelopor relativitas bahasa itu menerangkan bahwa leksem diartikan sebagai kata atau induk dari sebuah kosakata yang merupakan bagian yang dianalisis dalam sebuah kalimat. Hal ini berarti leksem merupakan bagian dari sebuah kosakata dalam suatu kalimat.

Leksem merupakan bagian dari sebuah kosakata juga diungkapkan oleh Lyons *vocabulary words one subclass of what.....we are calling lexeme*. Pendapat kedua ahli tersebut saling mendukung bahwa leksem ada dalam sebuah bagian dari kalimat yang dianalisis dan bagian dari sebuah kosakata. Leksem sebagai unit dasar dalam sebuah leksikon. Leksikon adalah kumpulan dari leksem suatu bahasa. Lebih jauh lagi Lyons mendefinisikan leksem yaitu sebagai berikut

⁹ Abdul Chaer.,*loc.cit.*

Leksem sebagai satuan dasar dalam sintaksis dan semantik, yaitu satuan yang lebih abstrak dibandingkan dengan bentuk inflektifnya yang terdapat dalam suatu keseluruhan kalimat.

Istilah leksem ini dapat dipadankan dengan istilah kata yang lazim digunakan dalam studi morfologi dan sintaksis dan yang lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal bebas terkecil. Hanya bedanya leksem dapat sebuah kata dapat juga berupa gabungan kata. Dalam studi morfologi leksem ini sering diartikan sebagai satuan yang setelah melalui proses morfologis akan membentuk kata.

Leksem sebagai bentuk abstrak dari *word-form* menurut Stump sedangkan dalam Spencer dan Zwicky merupakan satuan dalam analisis linguistik yang hanya memiliki sebagian kategori sintaksis, sebagian makna dan fungsi gramatikalnya, dan biasanya dapat hadir sebagai kata tunggal dalam kombinasi sintaksis tertentu. Dengan demikian, selain dapat dibedakan dari *word-form*, leksem juga dapat dibedakan dari kata gramatikal sebagai bentuk yang dilihat dari aspek deskriptifnya dibandingkan bentuknya atau bentuk yang berhubungan dengan sifat morfo-sintaksisnya¹⁰

Harmurti memberikan pengertian leksem dari segi semantik yang lebih sesuai dengan penelitian ini yaitu melihat leksem hewan dari segi semantik sebagai kata atau frase yang merupakan satuan bermakna. Leksem hewan sebagai satuan bermakna yang merupakan bagian dari suatu kalimat yang dapat dianalisis dilihat

¹⁰ Harimurti Kridalaksana, *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm.52.

dalam suatu peribahasa bahasa Betawi. Leksem hewan tidak dilihat dari segi morfologinya tetapi dari segi semantik.

2.2 Hakikat Peribahasa

2.2.1 Pengertian Peribahasa

Perkembangan pola pikir masyarakat menyebabkan timbulnya suatu bentuk komunikasi lisan yang disebut peribahasa. Sebuah komunikasi lisan yang memuat segala aspek kehidupan manusia. Seperti yang kita ketahui, dalam pengetahuan umum peribahasa dikatakan sebagai suatu kalimat yang di dalamnya mengandung makna unik.¹¹ Makna unik dalam peribahasa biasanya berupa bentuk kiasan yang digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu.

Bentuk komunikasi lisan tersebut biasanya diwariskan secara turun temurun sebagai warisan budaya seperti yang diungkapkan oleh Harmurti mengenai peribahasa sebagai berikut “peribahasa adalah kalimat atau penggalan kalimat yang bersifat turun temurun, digunakan untuk menguatkan maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup”.

Peribahasa berarti selalu berupa kalimat yang memang di dalamnya mempunyai tujuan tertentu yaitu suatu ajaran moral sebagai pedoman hidup yang diwariskan. Sejak zaman dahulu orang mempunyai cara untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu. Salah satunya dengan peribahasa.

¹¹ Zulfahnur, *Analisis Jurnal Pengajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa), hlm.62.

Peribahasa tidak lahir begitu saja dalam suatu masyarakat. Peribahasa disarikan dari pengalaman yang panjang lalu diturunknkan ke generasi berikutnya. Pendapat tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ceryantes, sedangkan Bertrand Russel menganggapnya sebagai kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seseorang.¹² Peribahasa menurut Betrand Russel hanya dapat dibuat berdasarkan kecerdasan orang banyak. Peribahasa dibuat tidak semudah yang kita bayangkan sehingga perlu kematangan hidup. Oleh karena itu perlu pemikiran yang mendalam dan dibutuhkan suatu kecerdasan dalam membuat suatu peribahasa.

Seorang yang idealis itu, belum tentu mampu membuat (kata) pepatah atau peribahasa, kata (ungkapan), kata (kiasan) ataupun (kata) perumpamaan. Biasanya yang mampu menciptakan papatah-petitih atau peribahasa itu adalah orang yang sememangnya kuat indera filosofinya, seperti ahli tasawuf, filosof, ahli piker dan mungkin siapa pun juga, yang mau kuat berpikir dan mau kuat merenung jauh.¹³

Dari pendapat tersebut nenek moyang yang mewariskan peribahasa bukan orang sembarang yang membuat peribahasa lahir begitu saja tetapi semua itu dilihat dari keadaan manusia pada saat itu sehingga lahirlah sebuah peribahasa yang mengajarkan tingkah laku manusia. Ketiga para ahli tersebut mendefinisikan peribahasa sebagai suatu kalimat dan bukan kata atau frase yang di dalamnya memiliki tujuan tertentu berdasarkan suatu pengalaman yang panjang dan diwariskan secara turun-temurun. Peribahasa ada karena suatu pengalaman yang

¹² James Danandjaja, *Foklor Indonesia*(Jakarta:Pusaka Utama Grafiti,1997),hlm.28.

¹³ Omar, Puteh. *Adat Singgong Langsung dan Adat Singgong Menyayong*, (om_puteh@hotmail.com, 2005)

panjang dikumpulkan dan diwariskan kepada generasi dalam suatu kelompok tertentu.

Pendapat lain yang senada dengan pendapat Harimurti bahwa peribahasa memiliki suatu tujuan yaitu menurut Lukman Ali bahwa Peribahasa adalah kalimat ringkas yang berisi perbandingan, nasihat, prinsip hidup atau tingkah laku. Peribahasa menurut pengertian tersebut tetap didefinisikan sebagai sebuah kalimat yang berfungsi mengajarkan suatu tingkah laku karena di dalam peribahasa terdapat suatu pedoman hidup. Peribahasa banyak memberikan suatu pelajaran bagi masyarakat pemilik peribahasa karena peribahasa menurut Zainuddin kalimat atau ucapan yang mengungkapkan sesuatu (dengan pengkiasan) yang makna dan fungsinya dalam konveksi masyarakat. Peribahasa dimiliki oleh masyarakat tertentu sebagai kesepakatan bersama karena peribahasa sebagai hasil kebudayaan masyarakat tertentu.

Peribahasa biasanya mengandung makna kias untuk mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung seperti yang diungkapkan oleh Poerwadarminta kalimat atau kelompok perkataan yang tetap susunannya dan biasanya mengkiaskan suatu maksud yang tentu".¹⁴ Pendapat ini didukung oleh Sunarno dalam artikelnya

Peribahasa adalah bahasa berkias berupa kalimat atau kelompok kata tetap susunannya. Kiasan yang digunakan biasanya berfungsi dari segi nilai

¹⁴ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik* (Bandung : Angkasa, 1990), hlm. 156.

estetik dan pesan yang ingin disampaikan tetap dapat dimengerti tanpa menyinggung perasaan pendengar.¹⁵

Peribahasa digunakan selain untuk menyampaikan maksud tertentu yang mengandung pedoman hidup dalam melakukan sesuatu di dalamnya juga terdapat bahasa berkias sebagai bentuk keindahan sehingga pesan tetap dapat disampaikan tanpa harus menyinggung perasaan pendengar. Pengertian tersebut sama seperti definisi peribahasa yang diartikan sebagai salah satu bentuk bahasa yang dipadatkan, bahasa yang ringkas tetapi mengandung kiasan arti atau maksud yang dalam dan luas. Biasanya di dalam peribahasa dituangkan isi hati, pikiran, dan perasaan, baik ia berupa nasihat atau petunjuk maupun pendidikan dan pengajaran bahkan hal-hal yang menyangkut dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat.¹⁶

Bahasa berkias digunakan dalam peribahasa selain sebagai bentuk nilai estetik juga sebagai penyampaian sesuatu secara tidak langsung dalam mengungkapkan sesuatu berupa pesan moral kepada pembacanya. Peribahasa berupa kalimat yang di dalamnya terdapat suatu makna yang diungkapkan secara tidak langsung.¹⁷

Peribahasa menggunakan bahasa berkias agar pengungkapannya dapat lebih halus apabila disampaikan kepada orang lain. Apalagi dalam suatu peribahasa berisi suatu pedoman hidup yang mengajarkan tingkah laku manusia.

¹⁵ Sunarno, *Ungkapan Peribahasa Majas* (Sunarno5. Wordpress.com,2007)

¹⁶ Hasjim M.K.CS, *Peribahasa Aceh* (Aceh : Dinas Pendidikan Kebudayaan DI Aceh,1977), hlm.2.

¹⁷ Dantri, *Perumpamaan* , (Dantri@lock.com,2006)

Dalam hal ini peribahasa merupakan sebuah tulisan yang dapat dijadikan falsafah kehidupan manusia.

Meski terkesan konstruktif dan langsung terkait budi pekerti dengan kandungan nasihat, prinsip hidup atau aturan dan tingkah laku, tetapi mungkin karena terlalu banyaknya, terkadang ada peribahasa dalam kehidupan manusia yang berbanding terbalik dengan makna dari peribahasa tersebut¹⁸

Setiap daerah di negeri kita memiliki peribahasa sebagai hasil dari bentuk kebudayaan. Hal ini berarti negeri kita kaya akan bentuk kebudayaan sebagai warisan nenek moyang. Peribahasa hadir agar manusia dapat berbuat baik seperti yang diajarkan nenek moyang sejak dahulu.

Peribahasa biasanya diciptakan oleh orang-orang bijak yang tinggal di pedesaan. Dasar pembentukannya adalah pengalaman yang teruji kebenarannya. Oleh sebab itu peribahasa yang muncul itu cepat sekali menjadi milik warga setempat, dan penciptaannya tidak akan menuntut hak ciptanya itu, malah merasa berbahagia karyanya cepat dihayati warganya, dan sekaligus berfungsi sebagai fatwa.¹⁹

Peribahasa digunakan sebagai pembimbing manusia atau pedoman manusia dalam bertingkah laku. Peribahasa tidak pernah mengajarkan manusia untuk berbuat hal-hal yang negative sehingga peribahasa dijadikan suatu karya sastra yang dapat dijadikan norma-norma kehidupan khususnya norma kesopanan dan norma kesusilaan sehingga perilaku manusia dapat terjaga dan setiap manusia dapat saling menghargai. Aturan hidup yang dapat mengubah kita menjadi pribadi yang lebih beradap.

¹⁸ Noor Indones, *Peribahasa Milik Warga Desa*, (www.indonesia.com, 2002)

¹⁹ Agus Marwan Djuanan, *Kontradiksi Peribahasa*, (www.indonesia.com)

Berdasarkan pendapat para ahli dapat kita simpulkan bahwa peribahasa adalah kalimat atau kelompok perkataan yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan suatu maksud tertentu. Peribahasa disarikan dari pengalaman yang panjang sebagai kebijaksanaan orang banyak digunakan untuk menguatkan maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran / pedoman hidup yang disebarluaskan melalui adat dan kebiasaan masyarakat yang makna dan fungsinya dalam konveksi masyarakat.

Peribahasa Betawi dalam penelitian ini dapat kita artikan sebagai penjelmaan daripada corak kebudayaan Betawi yang tercermin dalam peribahasa berupa kalimat atau kelompok perkataan yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan suatu maksud tertentu. Peribahasa disarikan dari pengalaman yang panjang sebagai kebijaksanaan orang banyak khususnya masyarakat Betawi sebagai pemilik peribahasa digunakan untuk menguatkan maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran / pedoman hidup yang disebarluaskan melalui adat dan kebiasaan masyarakat Betawi yang makna dan fungsinya dalam konveksi masyarakat Betawi.

2.2.2 Jenis-Jenis Peribahasa

Peribahasa dibagi menjadi beberapa jenis. Pembagian peribahasa dapat kita lihat dari berbagai segi. Pembagian tersebut berbeda-beda dari setiap para ahli. Jenis peribahasa menurut Tarigan dibagi menjadi tiga jenis yaitu sebagai berikut :

1. Pepatah

Pepatah adalah sejenis peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran yang berasal dari orang tua. Jadi secara singkat pepatah adalah peribahasa yang berisi nasihat dan ajaran.

Contoh : “Arang habis besi tak kimpal” artinya kerugian sudah banyak, maksud tak sampai

2. Perumpamaan

Perumpamaan adalah peribahasa yang berupa perbandingan ditandai dengan penggunaan ibarat, amsal, dan sebagainya.

3. Ungkapan

Ungkapan adalah perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan.

Contoh : datang bulan artinya haid

Tarigan hanya membagi peribahasa menjadi tiga jenis yaitu pepatah, perumpamaan, dan ungkapan. Pembagian dapat terlihat dari segi penggunaan kata perumpamaan untuk membedakan antara pepatah dan ungkapan. Jenis peribahasa menurut Tarigan yang berisi nasihat disebut sebagai pepatah sedangkan ungkapan kelompok kata yang khusus untuk mengungkapkan suatu maksud dengan arti kiasan. Pembagian Tarigan juga didukung oleh pembagian menurut Sunanrno yang membagi peribahasa menjadi empat jenis. Tiga jenis pertama sama seperti Tarigan.

Perbedaannya pada jenis keempat terdapat pameo. Berikut pembagian jenis peribahasa menurut Sunarno :

1. Pepatah adalah sejenis peribahasa yang berisi nasihat atau ajaran dari orang tua.

Contoh : “Hancur badan dikandung tanah, budi baik dikenang jua” artinya budi baik tidak akan dilupakan orang

2. Perumpamaan adalah sejenis peribahasa yang berisi perbandingan. Biasanya menggunakan kata seperti, bak, laksana, dan lain-lain.

Contoh : “seperti air dengan tebing” artinya persahabatan yang kokoh dan saling tolong-menolong.

3. Ungkapan atau idiom adalah gabungan kata (frase) yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya.

Contoh : tinggi hati artinya sombong

4. Pameo adalah sejenis peribahasa yang dapat dijadikan semboyan.

Contoh : “Patah tumbuh hilang berganti” sesuatu yang hilang pasti ada penggantinya.

Pengertian dari keempat jenis peribahasa yang diungkapkan oleh Sunanrno serupa yang diungkapkan oleh Tarigan pepatah berisi nasihat, perumpamaan ditandai dengan penggunaan kata perumpamaan, ungkapan menurut Tarigan dan Sunanrno memiliki definisi yang berbeda tetapi maksud yang ingin disampaikan sama yang dapat disimpulkan bahwa ungkapan adalah perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya. Perbedaan pembagian dari kedua pendapat tersebut terletak pada pameo. Tarigan tidak mencantumkan pameo dalam pembagian jenis peribahasa tersebut.

Pembagian jenis peribahasa menurut pendapat ahli lain yang berbeda dari kedua pendapat sebelumnya adalah melihat peribahasa dari segi kelengkapan kalimat sehingga pembagian peribahasa sebagai berikut. Peribahasa dapat juga dibagi dalam empat golongan besar²⁰

1. Peribahasa yang sesungguhnya adalah ungkapan tradisional yang mempunyai sifat-sifat : (1) kalimatnya lengkap, (2) bentuknya biasanya kurang mengalami perubahan, (3) mengandung kebenaran atau kebijaksanaan
2. Peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya juga mempunyai sifat-sifat khas seperti : (1) kalimatnya tidak lengkap, (2) bentuknya sering berubah, (3) jarang mengungkapkan kebijaksanaan, (4) biasanya bersifat kiasan
3. Peribahasa Perumpamaan adalah ungkapan tradisional yang biasanya dimulai dengan kata-kata “seperti” atau “bagai” dan lain-lain.

²⁰ *Op.Cit.*,hlm.29.

4. Ungkapan-ungkapan yang mirip peribahasa adalah ungkapan-ungkapan yang dipergunakan untuk penghinaan; nyeletuk ;atau suatu jawaban pendek; tajam; lucu, dan merupakan peringatan yang dapat menyakitkan hati.

Pembagian peribahasa dilihat pada bentuk kalimatnya pada pembagian jenis pertama dan kedua. Peribahasa perumpamaan sama seperti Tarigan dan Sunanrno yang memberikan definisi bahwa perumpamaan ditandai dengan penggunaan kata berupa perumpamaan. Pembagian jenis keempat juga berbeda dari dua pendapat ahli sebelumnya. Jenis peribahasa berupa ungkapan-ungkapan yang mirip peribahasa yang mempunyai tujuan tertentu dapat berupa penghinaan, nyeletuk, dan sebagainya. Pembagian lain yang juga berbeda dari ketiga pendapat sebelumnya yaitu pembagian jenis peribahasa menurut S. Keyzer yang melihat suatu peribahasa dari kata yang digunakan dalam peribahasa tersebut. Ia mengklasifikasikan jenis peribahasa berdasarkan penelitiannya terhadap peribahasa bahasa Jawanya yaitu sebagai berikut S. Keyzer telah mengklasifikasikan himpunan peribahasa bahasa Jawanya ke dalam lima golongan :²¹

1. peribahasa mengenai binatang

Peribahasa yang berhubungan dengan nama-nama bintang atau segala hal yang berkaitan dengan binatang, misalnya telur, tanduk, dan sebagainya.

2. peribahasa mengenai tanam-tanaman

²¹ *Ibid.*, hlm.30.

Peribahasa yang berhubungan dengan tanam-tanaman atau segala hal yang berkaitan dengan tanaman, misalnya akar, batang, daun, dan sebagainya.

3. peribahasa mengenai manusia

Peribahasa yang berhubungan dengan manusia. Hal ini berkaitan dengan sifat-sifat manusia dan perilaku manusia.

4. peribahasa mengenai anggota kerabat

Peribahasa mengenai anggota kerabat ini berkaitan dengan hubungan kekerabatan.

5. peribahasa mengenai anggota tubuh.

Peribahasa mengenai anggota tubuh ini berkaitan semua anggota tubuh pada diri manusia yaitu kaki, tangan, dan sebagainya.

Pembagian jenis peribahasa S.Keyzer sangat berbeda dengan pembagian pendapat sebelumnya. S. Keyzer membagi peribahasa bahasa Jawa dilihat dari penggunaan kata yang berhubungan dengan binatang, tanam-tanaman, manusia, anggota kerabat, dan mengenai anggota tubuh.peribahasa tersebut. Kelima pembagian tersebut tidak ada satu pun yang memiliki persamaan dari pembagian jenis peribahasa sebelumnya pembagian peribahasa sebelumnya melihat peribahasa dilihat dari segi isi dan penggunaan kata perumpamaan.

Penggolongan peribahasa dari pendapat para ahli yang dipakai dalam penulisan ini adalah berdasarkan Soenarno. Pendapat Soenarno yang di dalamnya

juga terdapat pembagian jenis peribahasa menurut Tarigan yang hanya ditambahkan dengan pameo menurut Soenarno. Jadi pembagian peribahasa yang digunakan dalam penelitian ini adalah peribahasa dibagi menjadi beberapa jenis yaitu menjadi pepatah, perumpamaan, ungkapan, dan pameo.

2.3 Hakikat Majas

2.3.1 Pengertian Majas

Dalam peribahasa menggunakan bahasa kias. Kata dan ungkapan dapat ditafsirkan menurut arti harfiahnya dan menurut arti majasi (figurative)-nya. Arti harfiah itu sama dengan denotasi kata. Arti majasi diperoleh jika denotasi kata atau ungkapan dialihkan dan mencakupi juga denotasi lain bersamaan dengan tautan pikiran lain. Majas mampu mengimbau indera pembaca karena sering lebih konkret daripada ungkapan yang harfiah. Lagi pula, majas sering lebih ringkas daripada padanannya yang terungkap dalam kata biasa. Jenis majas yang terpenting adalah majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas pertautan.²²

Beberapa para ahli ada yang menyebut majas sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa digunakan sebagai ciri khas dalam setiap penulis. Setiap penulis memiliki kemampuan dalam menggunakan gaya bahasa agar tulisannya lebih menarik dan memiliki nilai estetik. Seperti gaya bahasa yang diungkapkan oleh Gorys Keraf sebagai berikut

²² Aleka dan H.Achmad HP, *Bahasa Indoneia untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group), hlm.241

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style diturunkan dari kata latin stilus,yaitu semacam alat untuk menulis pada lempeng lilin.keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi.pada waktu penekanan dititik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, maka style lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau menggunakan kata-kata secara indah. Style atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)

Berdasarkan pendapat tersebut gaya bahasa adalah milik seorang penulis dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa. Gaya bahasa akan mencerminkan penulis sebagai pemakai bahasa. Pendapat lain yang berbeda mengenai gaya bahasa yaitu menurut Tarigan yang mengemukakan “gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek pembicaraan dengan jalan memperbandingkan sesuatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum”

Dari kedua pendapat tersebut gaya bahasa tetap digunakan sebagai nilai estetik atau nilai keindahan dari penulisan seorang penulis dalam mengungkapkan sesuatu lewat tulisannya yang menjadi ciri khas setiap penulis. Perbedaan kedua pendapat tersebut Tarigan memperbandingkan sesuatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum agar lebih menarik.

Gaya bahasa menyangkut kemahiran mengarang mempergunakan bahasa sebagai medium fiksi.Penggunaan bahasa tulis dengan segala kelebihan dan kekurangannya harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh pengarang. Penggunaan bahasa harus relevan dan menunjang permasalahan-permasalahan yang

hendak dikemukakan; harus serasi dengan teknik-teknik yang digunakan; dan harus tepat menggunakan alur, penokohan, latar, tema dan amanat. Penggunaan gaya bahasa oleh pengarang yang langsung jadi narrator akan memberi petunjuk suasana, waktu dan tempat.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah suatu gaya berbahasa yang ditekankan pada keahlian untuk menulis indah dan unik bertujuan untuk mengungkapkan pikiran yang dapat mencerminkan jiwa dan kepribadian pengarang. Namun dalam beberapa buku penggunaan istilah gaya bahasa dianggap salah. Istilah yang lebih tepat adalah majas. Penggunaan istilah majas terdapat dalam Pateda dalam semantik leksikal, Aleka dan Achmad HP dalam bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi dan Anton Moeliono dalam Kembara bahasa. Penulis lebih menggunakan istilah majas dalam skripsi ini.

2.3.2 Jenis-jenis Majas Perbandingan

Dalam peribahasa biasanya banyak menggunakan gaya bahasa perbandingan. Jenisnya adalah perumpamaan, kiasan atau metaphor, dan personifikasi. Jenis majas yang pertama dilihat dari pembagian berdasarkan perbandingan yaitu perumpamaan, perumpamaan menurut Tarigan

Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang dengan sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan dengan pemakaian kata seperti, ibarat, umpama, bak, dan laksana.

Itulah sebabnya maka sering pula kata perumpamaan disamakan saja dengan “persamaan”²³

Perumpamaan dalam hal ini termasuk majas perbandingan karena membandingkan dua hal yang memiliki kemiripan sehingga dapat dianggap sama dengan menggunakan pemakaian kata seperti, ibarat, umpama, dan sebagainya. Majas perumpamaan dapat disebut juga persamaan karena menggunakan persamaan sifat yang dianggap memiliki kemiripan. Pendapat ini juga sama seperti yang diungkapkan oleh Aleka dan Achmad bahwa Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang dengan sengaja kita anggap sama.

Kedua pendapat tersebut menyetujui bahwa perumpamaan merupakan perbandingan yang dianggap sama. Pendapat tersebut serupa dengan pendapat Anton Moeliono yang masih menganggap bahwa perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang kita anggap sama. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa perumpamaan salah satu majas perbandingan yang membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan dengan sengaja dianggap sama ditandai penggunaan kata yang menyatakan suatu perumpamaan seperti, ibarat, umpama, bak, dan laksana.

Contoh : seperti gajah masuk kampung.

Dalam peribahasa banyak menggunakan majas perbandingan yaitu salah satunya perumpamaan. Leksem nama hewan dijadikan suatu perumpamaan dalam

²³ Henry Guntur , *Pengajaran Gaya Bahasa* (Bandung :Angkasa,1985), hlm. 9.

peribahasa Betawi menggunakan kata seperti, ibarat, umpama, bak, dan laksana, kayak, dan sebagainya. Berbagai kata yang menyatakan perumpamaan dalam bahasa Betawi digunakan dalam majas perumpamaan.

Contoh : Kayak anjing amè kucing

Majas perbandingan yang kedua yang biasanya terdapat dalam peribahasa adalah metafora. Metafora memiliki perbedaan dari majas perbandingan lainnya.

Metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang berarti ‘memindahkan’; dari meta ‘di atas; melebihi’ + pherein ‘membawa’. Metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata seperti, ibarat, sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa seperti pada perumpamaan.

Perbedaan yang terlihat antara metafora dan perumpamaan terlihat dari penggunaan kata-kata seperti, ibarat, sebagai, umpama, laksana, penaka yang terdapat dalam majas perumpamaan. Metafora tidak menggunakan kata-kata seperti itu tetapi tetap membandingkan dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan. Pendapat Dale juga didukung oleh Anton Moeliono yang menyatakan Metafora ialah perbandingan yang implisit-jadi tanpa kata seperti atau sebagai di antara dua hal yang berbeda.²⁴

²⁴ Anton M. Moeliono, *Kembara Bahasa* (Jakarta : Gramedia, 1989), hlm.175.

Kedua pendapat tersebut menyatakan bahwa perbandingan tidak dinyatakan secara eksplisit berarti secara implisit tanpa menggunakan kata-kata yang menyatakan suatu perumpamaan. Pendapat berbeda diungkapkan oleh Tarigan

Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan : yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, menjadi objek; dan yang satu lagi merupakan pembandingan terhadap kenyataan tadi; dan kita menggantikan yang belakang itu menjadi yang terdahulu tadi ²⁵

Tarigan menambahkan bahwa metafora tetap berupa perbandingan hanya saja perbandingan tersebut singkat, padat, dan tersusun rapi. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat kita simpulkan bahwa metafora adalah salah satu jenis majas perbandingan yang singkat, padat, dan tersusun rapi. Perbandingan tidak dinyatakan secara eksplisit berarti secara implisit tanpa menggunakan kata-kata yang menyatakan suatu perumpamaan.

Dalam peribahasa Betawi terdapat penggunaan kiasan atau metaphor yaitu salah satu jenis majas perbandingan yang mengungkapkan sesuatu secara singkat, jelas dan padat tanpa menggunakan kata perumpamaan yang terdapat dalam bahasa Betawi kayak, seperti, ibarat, umpama, bak, dan laksana, dan sebagainya. Dalam hal ini leksem nama hewan yang dijadikan suatu perbandingan tanpa menggunakan kata perumpamaan yang diungkapkan secara singkat, jelas, dan padat.

Contoh : Kawin ayam

²⁵ Henry Guntur., *op.cit.* hlm. 15.

Kawin ayam perbandingan tanpa menggunakan kata perumpamaan. Kawin ayam dijadikan sebagai suatu perbandingan mengenai kehidupan pria dan wanita tanpa nikah secara sah.

Majas perbandingan yang ketiga adalah personifikasi. Personifikasi menurut Dale yaitu

Personifikasi berasal dari bahasa Latin *persona* ('orang pelaku, actor, atau topeng yang dipakai dalam drama') + *fic* ('membuat'). Oleh karena itu, apabila kita menggunakan majas personifikasi, kita memberikan ciri-ciri kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan.

Dengan kata lain, penginsanan atau personifikasi ialah sejenis majas yang memberikan ciri-ciri kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa. Kualitas pribadi maksudnya adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia. Pendapat ini juga sesuai dengan Anton Moeliono bahwa personifikasi adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insan yang melekatkan kepada barang yang tidak bernyawa dan idea yang abstrak.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut masih saling mendukung pengertian personifikasi jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insan atau kualitas pribadi manusia kepada benda-benda yang tidak bernyawa. Pendapat Anton juga didukung oleh Aleka dan Achmad yang mengungkapkan hal yang sama pada pengertian personifikasi. Berdasarkan pengertian para ahli mengenai personifikasi dapat kita simpulkan bahwa personifikasi adalah salah satu jenis majas perbandingan yang

memberikan kualitas pribadi orang atau melekatkan sifat-sifat insan (manusia) kepada benda-benda yang tidak bernyawa.

Peribahasa bahasa Betawi khususnya leksem hewan dalam peribahasa Betawi menggunakan majas personifikasi sebagai perbandingan antara benda-benda yang tidak bernyawa dengan sifat-sifat manusia.

Contoh : Bèbèk denger geludug.

2.4 Hakikat Bahasa Betawi

Bahasa Betawi adalah salah satu variasi bahasa Melayu lokal yang berjumlah puluhan di Indonesia, sedangkan bahasa Melayu sendiri juga hanya satu anggota dari ratusan bahasa yang hidup di Indonesia.²⁶ Penyebutan kata lokal pada bahasa Betawi maksudnya adalah bahasa-bahasa itu memiliki ciri-ciri yang tidak sama tetapi masih dapat disebut bahasa Melayu karena masih satu rumpun dan memiliki ciri-ciri gramatikal dan leksikal dasar yang sama. Menurut Kay Ikranegara dalam penelitiannya menyimpulkan hasil perhitungan bahwa 93% kosakata dasar bahasa Betawi sama dengan kosakata bahasa Indonesia. Sisanya 7 % berasal dari bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan Cina. Jadi bahasa Betawi hanyalah salah satu dialek dari sekian banyak dialek bahasa Melayu yang memiliki kesamaan yang besar terhadap bahasa Indonesia. Bahasa Betawi memiliki ciri khas dari segi fonologis dibandingkan dengan bahasa lainnya. Dalam penelitian ini yang membedakan pada peribahasa

²⁶ Muhadjir, *Bahasa Betawi* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2000), hlm.1.

lainnya terlihat dari sistem fonologisnya yaitu sebagai berikut seperti yang diungkapkan oleh Kay Ikranegara

Bahasa Betawi memiliki enam buah vokal dasar : /i/, /e/, /u/, /o/, /a/, dan /ə/. Sedangkan vokal lahiriahnya berjumlah empat belas : [ə],[i],[e],[u],[o],[a] ; vokal kendur yang merupakan pasangan vokal tegang tak rendah itu ialah [I],[E],[U],[O]; dan vokal tegang tak rendah disertai luncuran ialah [iy],[ey],[uw],[ow]²⁷

Pendapat tersebut sama disetujui oleh oleh C.D Grinjs dalam *Jakarta Malay* yang juga membahas sistem fonologis bahasa Betawi . Dalam tulisannya

Dari berbagai uraian dari sistem fonemik bahasa Jakarta Melayu yang diungkapkan oleh Ikranegara mewakili penggunaan bahasa. C.D Grinjs menyetujui hasil analisis fonem: /i/, /e/, /ê/, /a/,/u/, /o/, dan 17 konsonan dan dua semivokal : /p/, /b/, /t/, /d/, /c/,/j/,/k/,/g/, /ʔ/, /m/,/n/, /n/,/ng/ (nasal velar)

Hal ini berarti Kay dan C.D Grijns menyetujui jumlah vokal berjumlah enam buah. Dalam C.D Grijns ditambahkan pula jumlah konsonan. Pendapat Kay pada vokal disertai penjelasan mengenai vokal lahiriahnya berjumlah empat belas : vokal kendur yang merupakan pasangan vokal tegang tak rendah itu ialah dan vokal tegang tak rendah disertai luncuran yang tidak terdapat dalam C.D.Grijns. Sistem fonologi dialek ini memiliki kekhususan yang tidak dapat disamakan dengan salah satu bahasa atau dialek Melayu lain. Banyak mengucapkan kata-kata dengan vokal akhir è. Dalam bahasa Betawi vokal /a/ pada posisi akhir sering direalisasikan menjadi è, é, dan ah seperti yang diungkapkan oleh C.D. Grijns

²⁷ Kay Ikranegara, *Tata Bahasa Melayu Betawi* (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), hlm.230.

Kasus yang lebih dikenal dengan variasi. Di perkotaan Jakarta yang masih menggunakan Melayu fonem /a/ pada posisi akhir kata sering direalisasikan sebagai *è* or *é* contoh *apè*, *apé* ‘apa?’ dan dalam beberapa tempat *-ah* ditemukan (*apah*), dan juga sebuah ciri khas *-a*’ ditemukan dibebepa tempat, baik perkotaan dan pedesaan (*apa*’). Banten Jawa memiliki lafal (*ape*).

Selain itu Bahasa Betawi tidak mengenal vokal rangkap atau diftong *ai*, *au*.²⁸

Pendapat tersebut juga sesuai dengan C.D Grijns bahwa bahasa Betawi tidak mengenal diftong

Jakarta Melayu tidak memiliki diftong ciri yang sama pada Jawa, Sunda, dan Bali. Standar bahasa Indonesia memiliki tiga diftong yaitu : /ay/, /aw/, dan /oy/. Dalam diftong Jakarta Indonesia ditemukan bergantian dengan vokal sederhana. Dalam satu ucapan orang yang sama ditemukan *kalò* dan kalau “ketika jika”. Bisa *dame* and *berdamai* ‘setuju (pada harga). Jakarta telah sebagian besar Melayu *dami*

Jakarta Melayu tidak memiliki diftong, fitur yang sama dengan Jawa, Sunda dan Bali. Standar Indonesia memiliki tiga diftong: / ay /, / aw /, dan / oy /. Di Jakarta diftong bahasa Indonesia ditemukan bergantian dengan huruf hidup sederhana. Dalam salah satu ucapan orang yang sama mungkin berkata *kalo* dan kalau 'bila jika', akan (r) *dame* dan *berdamai* 'setuju (pada harga)'; Jakarta Melayu kebanyakan *Dami*. Pendapat Muhajir sama seperti pendapat Grijns yang menyatakan bahwa bahasa Betawi tidak mengenal diftong.

Kaidah lain kata-kata yang berakhir dengan konsonan *h* dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Betawi diucapkan tanpa *h*. Kata seperti *darah*, dalam bahasa Betawi menjadi *darè*, Kaidah hilangnya konsonan *h* dalam akhir kata juga berlaku

²⁸ Loc.Cit.,hlm 62

bagi kata-kata yang hadir dengan vokal selain *a* seperti *u* atau *o*.²⁹ seperti yang diungkapkan oleh Kay juga bahwa /h/ final pada morfem dasar biasanya dihilangkan. Tetapi penghilangan itu tidak tetap. /h/ lebih sering dihilangkan sebelum sufiks yang mulai dengan konsonan, atau pada kata yang berposisi akhir, dan lebih sering lagi di antara dua vokal yang sama, kemudian di antara vokal yang tidak sama. Contoh /marah/ menjadi [mare]. Salah satu ciri bahasa Betawi lainnya adalah terjadinya pemenggalan kata atau bunyi awal. Contoh, kata sayè juga diucapkan ayè,³⁰

Berdasarkan pendapat para ahli dapat kita simpulkan secara garis besar sistem fonologis yang terdapat pada bahasa Betawi adalah memiliki enam vokal, tujuh belas konsonan, tidak memiliki diftong, bunyi [a] pada posisi akhir dapat bervariasi sebagai bunyi [a], [è], [ah], [a?] contoh :/apa/ → [apa], [apè], [apah], bunyi [ah] pada suku akhir kata dapat bervariasi sebagai [ah], [a], [è] contoh : / marah/ → [marah], [mara], [marè] deret vokal /au/ selalu menjadi bunyi [o] dan deret vokal /ai/ selalu menjadi [è] Contoh : /gulai/ → [gulè]. Pada penelitian ini tidak dibahas secara rinci mengenai sistem fonologi bahasa Betawi. Sistem fonologi yang dibahas hanya yang terdapat pada peribahasa bahasa Betawi yang menjadi ciri kental pada bahasa Betawi.

²⁹ Loc.Cit., hlm 62.

³⁰ *Ibid.*, hlm.62.

2.5 Landasan Berpikir

Bahasa dan manusia memiliki keterkaitan yang sangat erat karena tidak ada manusia hidup tanpa bahasa dan tidak ada suatu bahasa apa pun tanpa ada manusia sebagai penuturnya. Bahasa membuat manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya terutama hewan yang memiliki karakteristik mirip dengan manusia. Dengan bahasa, manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan karena manusia diciptakan memiliki akal. Hubungan bahasa dengan budaya begitu erat karena bahasa dapat menghasilkan budaya dan dengan budaya dapat mempengaruhi bahasa.

Bahasa khususnya dalam penelitian ini adalah bahasa Betawi merupakan identitas masyarakat Betawi sebagai penutur asli membedakannya dengan kelompok lain. Bahasa Betawi sebagai salah satu bahasa suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki ciri atau sifat yang sama dengan bahasa suku bangsa lain. Ciri atau sifat bahasa tersebut menurut Chaer antara lain bahasa itu adalah sebuah subsistem, bahasa itu berwujud lambang, bahasa itu berupa bunyi, bahasa itu bersifat arbitrer, bahasa itu bermakna, bahasa itu konvensional, bahasa itu bersifat produktif, bahasa itu bersifat bervariasi, bahasa itu bersifat untuk interaksi sosial, bahasa itu merupakan identitas penuturnya.

Selain ciri-ciri umum yang disebutkan di atas terdapat ciri khusus dalam suatu bahasa tertentu. Kita melihat suatu leksem atau kata khususnya nama hewan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui suatu peribahasa yang juga sebagai hasil budaya masyarakat Betawi. Penggunaan leksem nama hewan dalam peribahasa bahasa Betawi sering kita lihat kemunculannya. Leksem nama hewan kita

lihat berdasarkan pembagian berdasarkan jenis peribahasa yaitu pepatah, perumpamaan, ungkapan, dan pameo. Leksem nama hewan juga dilihat berdasarkan majas perbandingan yaitu perumpamaan, metafora, dan personifikasi. Bahasa Betawi yang menjadi ciri dari peribahasa Betawi tersebut dilihat dari dua hal tersebut. Perbedaan yang terlihat dari peribahasa bahasa Betawi dibandingkan peribahasa bahasa Indonesia yang memiliki banyak kemiripan dilihat dari segi fonologi bahasa Betawi.

BAB III

METODOLOGI

Dalam bab ini akan dikemukakan tentang tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metodologi, objek penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan dan makna leksem nama hewan pada peribahasa bahasa Betawi dalam Kamus Ungkapan dan Peribahasa Betawi.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jakarta. Pada semester 094 (semester genap) tahun 2011.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui teknik analisis isi karena hasil penelitian ini akan dideskripsikan setelah melakukan penganalisisan data. Metode kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk menghasilkan hipotesis baru, sedangkan deskriptif adalah menggambarkan hal yang diteliti³¹. Jadi, metode kualitatif deskriptif adalah metode yang menghasilkan hipotesis baru dengan cara menggambarkan analisis data. Penelitian ini menggambarkan gejala kebahasaan bahasa Minangkabau pada saat penelitian dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis isi teks atau naskah.

3.4 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah peribahasa bahasa Betawi yang diperoleh dari Kamus Ungkapan dan Peribahasa Bahasa Betawi karangan Abdul Chaer.

3.5 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah leksem nama hewan pada peribahasa bahasa Betawi yang dilihat dari jenis peribahasa dan majas perbandingan pada peribahasa di bahasa Betawi serta melihat makna dibalik penggunaan leksem nama hewan.

³¹ *Panduan Kegiatan Pedoman Penulisan Tugas Akhir*, (Jakarta: 2009), hlm. 14.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan tabel analisis sebagai berikut:

1. Tabel Analisis Jenis dan Majas Perbandingan pada Peribahasa bahasa Betawi

No.	Peribahasa Bahasa Betawi	Leksem Nama Hewan	Jenis Peribahasa				Majas Perbandingan			Analisis
			1	2	3	4	Perumpa maan	Metafora	personi fikasi	

Keterangan :

1 = pepatah

2 = perumpamaan

3 = ungkapan

4 = pameo

3.7 Teknik Pengumpulan Data

- (1) Mencari peribahasa bahasa Betawi dari Kamus Ungkapan dan Peribahasa Betawi.
- (2) Mengumpulkan peribahasa yang mengandung leksem nama hewan dalam peribahasa bahasa Betawi.

3.8 Teknik Analisis Data

- (1) Menginventarisasi leksem nama hewan dalam peribahasa di bahasa Betawi
- (2) Mengklasifikasikan data berdasarkan jenis peribahasa dan majas perbandingan
- (3) Menganalisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut :
 - Menganalisis data leksem nama hewan berdasarkan jenis peribahasa .
 - Menganalisis data leksem nama hewan berdasarkan majas perbandingan.
 - Mencari makna leksem nama hewan pada peribahasa bahasa Betawi
- (4) Dari hasil analisis data direpresentasikan.
- (5) Membuat kesimpulan dari hasil analisis

3.9 Kriteria Analisis

Data dilihat berdasarkan jenis peribahasa dan majas pada peribahasa di bahasa Betawi :

3.9.1 Jenis Peribahasa :

1. Pepatah

Contoh : *Anjing* belang dikalungin emas

Peribahasa tersebut termasuk jenis pepatah karena mengandung nasihat atau ajaran yang berasal dari orang tua. Peribahasa tersebut memiliki makna seseorang yang tadinya berderajat rendah menjadi kaya raya lalu menjadi sombong dan hidup dengan boros. Hal ini berarti kita sebagai manusia seharusnya selalu menyadari semua hal yang kita punya hanyalah titipan sehingga tidak berhak seorang manusia bersifat sombong.

2. Perumpamaan

Contoh : Kayak *kucing* dibawain lidi (seperti kucing dibawakan lidi)

Peribahasa kayak *kucing* dibawain lidi termasuk jenis peribahasa nomor *dua* yaitu *perumpamaan* karena membandingkan kucing dengan manusia yang memiliki makna sangat ketakutan dan ditandai juga penggunaan *kayak*.

3. Ungkapan

Contoh : Aèr mate *buayè*

Peribahasa tersebut termasuk jenis ungkapan karena aèr mate *buayè* merupakan kelompok kata yang khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan yang dalam hal ini maksudnya adalah menampakkan rasa sedih (dengan menangis) hanya pura-pura dengan maksud menipu.

4. Pameo

Contoh : “Patah tumbuh hilang berganti”

Peribahasa tersebut dijadikan semboyan pada suatu wilayah tertentu sehingga digolongkan ke dalam pameo.

3.9.2 Berdasarkan Jenis Majas Perbandingan

1. Perumpamaan

Contoh : kayak *cacing* ngaku *uler*

Peribahasa kayak *cacing* ngaku *uler* termasuk majas *perumpamaan* karena membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan dengan sengaja dianggap sama yaitu ayam dengan manusia dan ditandai juga penggunaan *kayak*. Cacing sebagai binatang yang memiliki kemiripan dengan uler dan lebih kecil ukurannya tidak mungkin dapat berperilaku seperti uler. Hal tersebut dijadikan perumpamaan dengan manusia.

2. Metafora

Contoh : anget-anget tai *ayam*

Peribahasa anget-anget tai *ayam* termasuk majas *metafora* karena membandingkan secara singkat bahwa suatu hal yang dilakukan hanya pada

keadaan tertentu atau yang sedang hangat dibicarakan diungkapkan dengan anget-anget tai ayam yang hangatnya hanya sesaat.

3. Personifikasi

Contoh : *anjing* belang dikalungin emas

Peribahasa *anjing* belang dikalungin emas termasuk majas personifikasi karena melekatkan sifat insan (manusia) kepada anjing belang yang dikalungin emas merupakan suatu kesia-siaan karena anjing belang bukan anjing yang indah dibandingkan dengan perilaku manusia.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan dikemukakan tentang Deskripsi Data, Rangkuman, Interpretasi penelitian, Pembahasan, dan Keterbatasan Penelitian

4.1 Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini adalah leksem nama hewan dalam peribahasa bahasa Betawi yang diperoleh dari kamus Ungkapan dan Peribahasa Betawi karangan Abdul Chaer cetakan pertama tahun 2009. Jumlah peribahasa yang terdapat dalam buku tersebut 2492 peribahasa bahasa Betawi dan ditemukan 241 peribahasa bahasa Betawi yang menggunakan leksem nama hewan. Rincian dapat dilihat dalam Tabel I

Tabel 1. Tabel Intensitas Kemunculan Leksem Nama Hewan dalam Peribahasa Bahasa Betawi

No.	Leksem Nama Hewan	Jumlah Peribahasa
1.	Ayam	25
	- Ayam jago	6
	Jumlah	31
2.	Ayam kebo	2
3.	Anjing	7
4.	Anjing, kucing	3
5.	Badak	2

6.	Bajing	2
7.	Bebek	3
8.	Buaya	18
9.	Buaya, macan	2
10.	Burung	4
	-tekukur	1
	-kutilang	1
	-celepuk	1
	-beo	1
	jumlah	8
11.	Cacing	4
12.	Cacing ular	1
13.	Capung	2
14.	Cecek (cicak)	2
15.	Cecek, ayam	1
16.	Cecek, kecoa	1
17.	Cecek, kebo	1
18.	Domba	1
19.	Gajah	5
20.	Ikan :	5
	-kakap	2
	-teri	4
	-gabus	1
	-teri dan kakap	4
	Jumlah	16
21.	Ikan cacing	1
22.	Kadal	1
23.	Kadal, buaya	4
24.	Kambing	17
	-Bandot	2
	Jumlah	19
25.	Kambing, kebo	1
26.	Kampret	2
27.	Kancil	2
28.	Kebo	7
29.	Keong	1
30.	Kodok	5
31.	Kucing	12
32.	Kucing, macan	1
33.	Kucing, tikus	2
34.	Kuda	11

35.	Kupu-kupu	1
36.	Kutu	4
37.	Laler	4
	-Laler ijo	2
	Jumlah	6
38.	Laron	1
39.	Lindung	3
40.	Linta	3
41.	Macan	12
42.	Monyet	8
43.	Sapi	2
44.	Semut	2
45.	Semut, gajah	1
46.	Tikus	7
47.	Udang	5
48.	Uler	5
Jumlah		241

Dari 241 peribahasa bahasa Betawi yang mengandung leksem nama hewan terdapat 37 jenis leksem nama hewan yaitu udang, domba, kambing, ikan, cacing, uler, kancil, ayam, kerbau, buaya, macan, kadal, anjing, kucing, tikus, bajing, kalelawar, monyet, bebek, laler, kuda, burung, gajah, semut, tikus, capung, cicak, kecoa, kodok, laron, badak, kupu-kupu, kutu, lindung, lintah, sapi, keong. Leksem nama hewan yang sering muncul adalah ayam sebanyak 31 buah. Leksem nama hewan yang paling sedikit muncul adalah domba, kadal, kecoa, laron, kupu-kupu, dan laron masing-masing sebanyak 1 buah. Pada peribahasa bahasa Betawi yang mengandung leksem nama hewan terdapat penggunaan dua leksem hewan dalam satu peribahasa bahasa Betawi yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. Pasangan Leksem Nama Hewan dalam Peribahasa Bahasa Betawi

No.	Pasangan Leksem Nama Hewan	Jumlah
1.	Ayam dan kerbau	2
2.	Anjing dan kucing	3
3.	Buaya dan macan	1
4.	Cacing dan ular	1
5.	Cecek dan ayam	1
6.	Cecek dan kerbau	1
7.	Cecek dan kecoa	1
8.	Ikan dan cacing	1
9.	Kadal dan buaya	4
10.	Kambing dan kerbau	1
11.	Kucing dan macan	1
12.	Kucing dan tikus	2
13.	Semut dan gajah	1
	Jumlah	20

Dari data tabel tersebut dapat diketahui terdapat 13 pasangan leksem nama hewan dalam satu peribahasa bahasa Betawi. Pasangan leksem hewan dilihat dari kesamaan ataupun perbedaan sifat yang dimiliki masing-masing hewan. Jumlah peribahasa yang memiliki pasangan leksem nama hewan dalam satu peribahasa sebanyak 20 buah peribahasa. Pasangan yang paling sering muncul adalah kadal dan buaya sebanyak 4 buah peribahasa.

4.2 Rangkuman

Berdasarkan deskripsi data mengenai leksem nama hewan pada ungkapan peribahasa Betawi. Leksem nama hewan dilihat dari jenis peribahasa dan jenis majas dapat kita lihat melalui tabel berikut :

No.	Leksem Hewan	Jenis Peribahasa				Jenis Majas Perbandingan		
		Pep	Perum	Ung	Pameo	Perumpa maan	Meta fora	Personi fikasi
1.	Ayam	3	6	22		7	22	3
2.	Ayam, kebo	1		1		1	1	
3.	Anjing	3	3	1		4	2	1
4.	Anjing, kucing		2	1		2		1
5.	Badak			2			2	
6.	Bajing			2			2	
7.	Bebek			2			2	
8.	Buaya	2		16			17	1
9.	Buaya, macan			2			2	
10.	Burung	1	2	5		2	5	1
11.	Cacing	1	2	1		3	1	
12.	Cacing ular		1			1		
13.	Capung		2			2		
14.	Cecek (cicak)		2			2		
15.	Cecek, ayam	1					1	
16.	Cecek, kecoa		1			1		
17.	Cecek, kebo	1					1	
18.	Domba			1			1	
19.	Gajah	1	1	3		2	3	
20.	Ikan	5		11		1	15	
21.	Ikan cacing			1			1	
22.	Kadal			1			1	
23.	Kadal, buaya			1			1	
24.	Kambing	1	7	11		9	10	
25.	Kambing, kebo	1					1	
26.	Kampret		1	1		1	1	
27.	Kancil			2			2	
28.	Kebo	1	1	5		1	5	1
29.	Keong			1			1	
30.	Kodok	1	3	1		2	2	1
31.	Kucing		7	5		7	5	
32.	Kucing,			1			1	

	macan							
33.	Kucing, tikus		1			1		
34.	Kuda	1	1	9		1	9	1
35.	Kupu-kupu			1			1	
36.	Kutu			4			4	
37.	Laler		1	5		1	5	
38.	Laron		1			1		
39.	Lindung	1		2			4	
40.	Linta	1		2			3	
41.	Macan	2	1	9		1	11	
42.	Monyet		4	4		4	4	
43.	Sapi			2			2	
44.	Semut	1		1			2	
45.	Semut, gajah	1				1		
46.	Tikus	1	1	5		1	6	
47.	Udang	1	2	2		3	2	
48.	Uler		1	4		1	4	
	Jumlah	34	56	152	-	63	168	10

Berdasarkan tabel tersebut yang diperoleh dari deskripsi data dapat kita rangkum bahwa leksem nama hewan yang paling banyak muncul pada kamus ungkapan dan peribahasa Betawi yaitu leksem ayam. Jenis peribahasa yang paling banyak digunakan yaitu ungkapan sebanyak 152 dan jenis majas perbandingan yang paling banyak digunakan adalah metafora sebanyak 168 peribahasa.

4.3 Interpretasi Penelitian

Hasil penelitian dan deskripsi data leksem nama hewan dalam kamus Ungkapan dan Peribahasa Betawi ditemukan 241 peribahasa Betawi yang mengandung leksem nama hewan. Jenis leksem nama hewan ditemukan 37 jenis. Leksem nama hewan yang sering muncul adalah ayam sebanyak 31 buah. Leksem

nama hewan yang paling sedikit muncul adalah domba, kadal, kecoa, laron, kupu-kupu, dan laron masing-masing sebanyak 1 buah. Jumlah peribahasa yang memiliki pasangan leksem nama hewan dalam satu peribahasa sebanyak 20 buah peribahasa. Pasangan yang paling sering muncul adalah kadal dan buaya sebanyak 4 buah peribahasa.

4.3.1 Leksem nama Hewan dilihat dari Jenis Peribahasa Betawi

Setelah dianalisis jenis peribahasa bahasa Betawi yang mengandung leksem nama hewan ditemukan tiga jenis peribahasa yaitu pepatah, perumpamaan, dan ungkapan. Jenis peribahasa yang keempat yaitu pameo tidak ditemukan pada peribahasa bahasa Betawi yang mengandung leksem nama hewan. Jenis peribahasa yang ditemukan di dalam Kamus Ungkapan dan Peribahasa Betawi dari 241 peribahasa yang mengandung leksem nama hewan ditemukan pepatah sebanyak 34 buah peribahasa atau 14,10 %, perumpamaan sebanyak 56 peribahasa atau 23,23 %, dan ungkapan sebanyak 152 peribahasa atau 63,07 %. Dari data tersebut jenis peribahasa yang paling banyak adalah ungkapan sedangkan yang paling sedikit adalah pepatah. Jenis peribahasa yang tidak ditemukan adalah pameo.

4.3.2 Leksem Nama Hewan dilihat dari Jenis Majas pada Peribahasa Betawi

Setelah dianalisis dari hasil penelitian terhadap jenis majas dalam peribahasa bahasa Betawi yang mengandung leksem nama hewan ditemukan tiga jenis majas pada peribahasa bahasa Betawi yaitu perumpamaan, metafora dan personifikasi. Jenis majas yang ditemukan di dalam Kamus Ungkapan dan Peribahasa Betawi perumpamaan sebanyak 63 buah peribahasa atau 26,14%, metafora sebanyak 168 peribahasa atau 69,7%, dan personifikasi sebanyak 10 peribahasa atau 4,1%.

4.4 Pembahasan

Untuk mengetahui lebih jelas penelitian ini, maka akan dijabarkan mengenai hasil temuan peribahasa yang mengandung leksem nama hewan dilihat berdasarkan jenis peribahasa dan majas dalam peribahasa bahasa Betawi.

4.4.1 Jenis Peribahasa bahasa Betawi

Dari hasil penelitian terhadap jenis peribahasa bahasa Betawi yang mengandung leksem nama hewan ditemukan tiga jenis peribahasa pada peribahasa bahasa Betawi yaitu pepatah, perumpamaan, dan ungkapan. Jenis peribahasa yang keempat yaitu pameo tidak ditemukan pada peribahasa bahasa Betawi yang mengandung leksem nama hewan. Hal ini berarti leksem nama hewan pada peribahasa bahasa Betawi tidak dijadikan sebagai semboyan pada masyarakat Betawi.

Jenis peribahasa yang ditemukan di dalam kamus Ungkapan dan Peribahasa Betawi pepatah sebanyak 34 buah peribahasa, perumpamaan sebanyak 56 peribahasa, dan ungkapan sebanyak 152 peribahasa.

4.4.1.1 Jenis Peribahasa yang pertama yaitu Pepatah

Jenis peribahasa pertama pada peribahasa bahasa Betawi yang mengandung leksem nama hewan adalah pepatah. Peribahasa ini mengandung nasihat atau ajaran yang berasal dari orang tua. Pepatah ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 34 buah peribahasa. Pepatah yang mengandung nasihat sebanyak dan mengandung ajaran sebanyak

- (1) Adè *udang* di balik batu (ada udang di balik batu)

Konstruksi ade *udang* di balik batu termasuk peribahasa bahasa Betawi yang dibangun oleh leksem nama hewan *udang*. Peribahasa ade *udang* di balik batu termasuk jenis peribahasa nomor *satu* yaitu *pepatah* karena mengandung *ajaran* yang berasal dari orang tua yang memiliki makna satu perbuatan baik yang dilakukan tetapi ada maksud lain di balik perbuatan itu.

Jenis peribahasa yang memiliki makna seperti ini di dalam penelitian adalah :

- (2) Anak *ayam* kagak ninggalin biangnyé (anak ayam tidak akan meninggalkan induknya) berisi *ajaran* seorang anak tidak akan meninggalkan keluarganya.
- (3) Anak *buaye* diajar berenang
berisi *ajaran* pekerjaan yang sia-sia; hal yang tidak perlu dilakukan

- (4) Anak *buayè* naèk kerètè, bolé diè bolé kite (anak buaya naik kereta, boleh dia boleh kita) berisi *nasihat* kalau seorang berlaku kasar akan dilawan secara kasar, kalau berlaku halus akan dilayani secara halus.
- (5) Anak *macan* tetep *macan* berisi *nasihat* tabiat dan perilaku seseorang tidak akan terlepas dari kodratnya
- (6) Anak *ayam* berebut kue berisi *ajaran* mengenai perselisihan di antara sesama saudara
- (7) *Anjing* belang dikalungin emas berisi nasihat seseorang yang tadinya berderajat rendah menjadi kaya raya lalu menjadi sombong dan hidup dengan boros.
- (8) *Ayam* keketok, nelor (ayam berkotek, bertelur) berisi *nasihat* orang berkata-kata tentu ada buahnya.
- (9) *Gaja* bisa lolos lubang jarum, orang kayè kagak (gajah dapat lolos di lubang jarum, orang kaya tidak) berisi *ajaran* orang miskin kalau jujur dapat merasa bahagia, orang kaya jika tidak jujur tidak akan merasa bahagia.
- (10) Ngegedéin anak *macan* (membesarkan anak macan) berisi *ajaran* memelihara seseorang yang kemudian berbalik berbuat jahat
- (11) *Ikan* belon dapet, aèrnyè udè butek (ikan belum diperoleh, airnya sudah keruh) berisi *ajaran* hasilnya belum diperoleh, tetapi situasinya sudah kacau
- (12) *Ikan gabus* jangan dipanggang berisi nasihat agar tidak berlaku sombong
- (13) *Ikan gabus* naèk ke darat berisi *nasihat* agar orang yang angkuh dan sombong harus mengubah sikapnya, sebab kalau tidak dia akan celaka.

(14) *Ikan teri* nyeberangin laut (ikan teri menyeberangi lautan) nasihat agar pertimbangkanlah kemampuan diri kalau akan melakukan pekerjaan yang berat.

4.4.1.2 Jenis Peribahasa yang kedua yaitu perumpamaan

Jenis peribahasa kedua pada peribahasa bahasa Betawi yang mengandung leksem nama hewan adalah perumpamaan. Peribahasa ini ditandai dengan penggunaan ibarat, amsal, laksana, dan sebagainya. Pada jenis peribahasa bahasa Betawi yang kedua ditemukan penggunaan kata yang menyatakan perumpamaan yaitu kayak, ibarat, seumpama. Penggunaan kayak sebanyak 53 buah, ibarat sebanyak 1 buah, dan seumpama sebanyak 1 buah. Contoh peribahasa jenis ini sebagai berikut :

(1) Kayak *anjing* amè *kucing*

Konstruksi kayak *anjing* amè *kucing* termasuk peribahasa bahasa Betawi yang dibangun oleh leksem nama hewan *anjing* dan *kucing*. Peribahasa kayak *anjing* amè *kucing* termasuk jenis peribahasa nomor *dua* yaitu *perumpamaan* karena membandingkan anjing dan kucing dengan sifat manusia sering bertengkar yang memiliki makna dua orang atau dua pihak yang selalu bertengkar dan ditandai juga penggunaan *kayak*.

Jenis peribahasa yang memiliki ciri seperti ini di dalam penelitian adalah :

(2) Kayak *kucing* nyolong dèngdèng (seperti kucing mencuri dengdeng)

Konstruksi kayak *kucing* nyolong dèngdèng termasuk peribahasa bahasa Betawi yang dibangun oleh leksem nama hewan *kucing*. Peribahasa kayak *kucing* nyolong dèngdèng termasuk jenis peribahasa nomor *dua* yaitu *perumpamaan* karena membandingkan kucing dengan manusia yang memiliki makna berlaku pura-pura dan diam dan ditandai juga penggunaan *kayak*.

(3) Ibarat *ayam* ni ari nyèkèr ni ari matok (ibarat ayam hari ini menyeker, hari ini juga memakan)

Konstruksi Ibarat *ayam* ni ari nyèkèr ni ari matok termasuk peribahasa bahasa Betawi yang dibangun oleh leksem nama hewan *ayam*. Peribahasa Ibarat *ayam* ni ari nyèkèr ni ari matok termasuk jenis peribahasa nomor *dua* yaitu *perumpamaan* karena membandingkan ayam anak manusia yang memiliki makna rezeki yang pas-pasan baru didapat setelah bekerja dan ditandai juga penggunaan *ibarat*.

(4) Seumpamè *ayam*, abis nyeker baru makan

Konstruksi seumpamè *ayam*, abis nyeker baru makan termasuk peribahasa bahasa Betawi yang dibangun oleh leksem nama hewan *ayam*. Peribahasa seumpamè *ayam*, abis nyeker baru makan termasuk jenis peribahasa nomor *dua* yaitu *perumpamaan* karena membandingkan ayam dengan manusia yang memiliki makna selalu gelisah dan ditandai juga penggunaan *seumpamè*.

4.4.1.3 Jenis Peribahasa yang ketiga yaitu ungkapan

Jenis peribahasa kedua pada peribahasa bahasa Betawi yang mengandung leksem nama hewan adalah ungkapan. Peribahasa ini berupa perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan. Pada penelitian ini jenis peribahasa ini paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 152 peribahasa. Contoh dalam penelitian ini sebagai berikut :

(1) Aèr mate *buayè* (air mata buaya)

Konstruksi aèr mate *buayè* termasuk peribahasa bahasa Betawi yang dibangun oleh leksem nama hewan *buayè*. Peribahasa aèr mate *buayè* termasuk jenis peribahasa nomor *tiga* yaitu *ungkapan* karena merupakan kelompok kata yang khusus untuk menyatakan maksud dengan arti kiasan yang memiliki makna menampakkan rasa sedih hanya pura-pura dengan maksud menipu.

Jenis peribahasa yang memiliki ciri seperti ini di dalam penelitian adalah :

- (2) Akal *kancil* bermakna tipu muslihat dan kecerdasan yang luar biasa.
- (3) Anget-anget tai *ayam* (hangat-hangat tai ayam) bermakna suatu kegiatan yang pada awalnya ramai dilakukan tetapi beberapa waktu kemudian tidak lagi.
- (4) *Ayam* berak kapur bermakna penderitaan yang amat sangat
- (5) *Ayam jago* jenggotnyè lebar bermakna sifat atau keadaan seseorang yang penakut meskipun berada di pihak yang benar.
- (6) *Ayam jago* bejènggèr lèbar bermakna pemuda yang sangat tampan

4.4.2 Jenis Majas Perbandingan dalam Peribahasa bahasa Betawi

Dari hasil penelitian terhadap jenis majas dalam peribahasa bahasa Betawi yang mengandung leksem nama hewan ditemukan tiga jenis majas pada peribahasa bahasa Betawi yaitu perumpamaan, metafora dan personifikasi. Jenis majas yang ditemukan di dalam Kamus Ungkapan dan Peribahasa Betawi perumpamaan sebanyak 63 buah peribahasa, metafora sebanyak 168 peribahasa, dan personifikasi sebanyak 10 peribahasa.

4.4.2.1 Jenis Majas Perbandingan dalam Peribahasa bahasa Betawi yang pertama yaitu Perumpamaan

Jenis majas pertama pada peribahasa bahasa Betawi yang mengandung leksem nama hewan adalah perumpamaan. Perumpamaan salah satu majas perbandingan yang membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan dengan sengaja dianggap sama ditandai penggunaan kata yang menyatakan suatu perumpamaan seperti, ibarat, umpama, bak, dan laksana. Pada jenis majas peribahasa bahasa Betawi yang pertama ditemukan penggunaan kata yang menyatakan perumpamaan yaitu kayak, ibarat, seumpama. Penggunaan kayak sebanyak 54 buah, ibarat sebanyak 1 buah, seumpama sebanyak 1 buah, dan tanpa penggunaan kata yang menyatakan perumpamaan tetapi termasuk majas perumpamaan sebanyak 7 buah. Contoh majas jenis perumpamaan sebagai berikut :

(1) Kayak *anjing* kejepit buntut

Konstruksi kayak *anjing* kejepit buntut termasuk peribahasa bahasa Betawi yang dibangun oleh leksem nama hewan *anjing*. Peribahasa kayak *anjing* kejepit buntut termasuk majas *perumpamaan* karena membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan dengan sengaja dianggap sama yaitu anjing dengan manusia dan ditandai juga penggunaan *kayak*. Anjing yang buntutnya terjepit sangat menderita. Jenis peribahasa yang ditemukan seperti contoh di atas adalah sebagai berikut:

(2) Kayak *anjing* beranak tujuh

Konstruksi kayak *anjing* beranak tujuh termasuk peribahasa bahasa Betawi yang dibangun oleh leksem nama hewan *anjing*. Peribahasa kayak *anjing* beranak tujuh termasuk majas *perumpamaan* karena membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan dengan sengaja dianggap sama yaitu anjing dengan manusia dan ditandai juga penggunaan *kayak*. Keadaan anjing betina yang telah melahirkan banyak akan tampak kurus. Ibarat *ayam* ni ari nyèkèr ni ari matok (ibarat ayam hari ini menyeker, hari ini juga memakan) bermakna rezeki yang pas-pasan baru didapat setelah bekerja.

(3) Ibarat *ayam* ni ari nyèkèr ni ari matok

Konstruksi Ibarat *ayam* ni ari nyèkèr ni ari matok termasuk peribahasa bahasa Betawi yang dibangun oleh leksem nama hewan *ayam*. Peribahasa Ibarat

ayam ni ari nyèkèr ni ari matok termasuk majas *perumpamaan* karena membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan dengan sengaja dianggap sama yaitu ayam dengan manusia dan ditandai juga penggunaan ibarat.

(4) seumpamè *ayam*, abis nyeker baru makan

Konstruksi seumpamè *ayam*, abis nyeker baru makan termasuk peribahasa bahasa Betawi yang dibangun oleh leksem nama hewan *ayam*. Peribahasa seumpamè *ayam*, abis nyeker baru makan termasuk majas *perumpamaan* karena membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan dengan sengaja dianggap sama yaitu ayam dengan manusia dan ditandai juga penggunaan *seumpamè*. Ayam harus berusaha mencari makan baru dapat makan. Hal ini dijadikan perumpamaan manusia harus bekerja dahulu baru mendapatkan rezeki.

4.4.2.2 Jenis Majas Perbandingan dalam Peribahasa bahasa Betawi yang kedua yaitu Metafora

Jenis majas kedua pada peribahasa bahasa Betawi yang mengandung leksem nama hewan adalah metafora. Salah satu jenis majas perbandingan yang singkat, padat, dan tersusun rapi. Perbandingan tidak dinyatakan secara eksplisit berarti secara implisit tanpa menggunakan kata-kata yang menyatakan suatu perumpamaan. Dalam penelitian ini leksem nama hewan yang menggunakan majas

metafora sebanyak 168 peribahasa. Majas ini paling banyak ditemukan dalam peribahasa bahasa Betawi. Contoh peribahasa yang menggunakan majas metafora adalah sebagai berikut :

(1) ngadu domba

Konstruksi ngadu domba termasuk peribahasa bahasa Betawi yang dibangun oleh leksem nama hewan *domba*. Peribahasa ngadu domba termasuk majas *metafora* karena membandingkan manusia dengan domba secara singkat. Domba yang sering dijadikan sebagai sarana aduan pada masyarakat Betawi biasanya dijadikan sebagai hiburan ataupun sarana mencari uang dibandingkan dengan manusia yang ingin membuat suatu perselisihan antarmanusia untuk kepentingan sendiri.

(2) àèr mate *buayè*

Konstruksi àèr mate *buayè* termasuk peribahasa bahasa Betawi yang dibangun oleh leksem nama hewan *buayè*. Peribahasa àèr mate *buayè* termasuk majas *metafora* karena memberikan perbandingan secara singkat yaitu buaya dengan manusia. Buaya sebagai hewan buas dijadikan suatu peumpamaan orang yang jahat sehingga tidak mungkin orang jahat menangis sesungguhnya tanpa ada maksud lain.

(3) *ayam* keketok, nelor

Konstruksi *ayam* keketok, nelor termasuk peribahasa bahasa Betawi yang dibangun oleh leksem nama hewan *ayam*. Peribahasa *ayam* keketok, nelor termasuk majas *metafora* karena membandingkan secara singkat bahwa ayam yang berisik saja dapat menghasilkan telur dibandingkan dengan manusia yang suka berkata-kata haruslah ada hal positif yang ingin disampaikan.

(4) *bajing* loncat

Konstruksi *bajing* loncat termasuk peribahasa bahasa Betawi yang dibangun oleh leksem nama hewan *bajing*. Peribahasa *bajing* loncat termasuk majas *metafora* karena membandingkan secara singkat bajing dengan manusia. Bajing yang suka meloncat dibandingkan dengan penjahat yang suka meloncat dari satu truk ke truk lain.

(5) *bandot* tue

Konstruksi *bandot* tue termasuk peribahasa bahasa Betawi yang dibangun oleh leksem nama hewan *bandot*. Peribahasa *Bandot* tue termasuk majas *metafora* karena membandingkan secara singkat bandot dengan manusia. Bandot jantan yang sudah tua masih bersifat agresif terhadap bandot betina.

(6) sebanyak bulu *kambing*

Konstruksi sebanyak bulu *kambing* termasuk peribahasa bahasa Betawi yang dibangun oleh leksem nama hewan *kambing*. Peribahasa sebanyak bulu *kambing* termasuk majas *metafora* karena membandingkan secara singkat bulu kambing yang tidak terhitung dengan suatu hal yang tidak terhitung.

4.4.2.2 Jenis Majas Perbandingan dalam Peribahasa bahasa Betawi yang ketiga yaitu Personifikasi

Jenis majas ketiga pada peribahasa bahasa Betawi yang mengandung leksem nama hewan adalah personifikasi. Salah satu jenis majas perbandingan yang memberikan kualitas pribadi orang atau melekatkan sifat-sifat insan (manusia) kepada benda-benda yang tidak bernyawa. Dalam penelitian ini leksem nama hewan yang menggunakan majas personifikas sebanyak 10 peribahasa. Majas ini paling sedikit ditemukan dalam peribahasa bahasa Betawi. Contoh peribahasa yang menggunakan majas personifikasi adalah sebagai berikut :

(1) Anak *ayam* kagak ninggalin biangnya (anak ayam tidak akan meninggalkan induknya) bermakna seorang anak tidak akan meninggalkan keluarganya.

Konstruksi anak *ayam* kagak ninggalin biangnya termasuk peribahasa bahasa Betawi yang dibangun oleh leksem nama hewan *ayam*. Peribahasa anak *ayam* kagak ninggalin biangnya termasuk jenis majas personifikasi

karena karena melekatkan sifat insan (manusia) yaitu membandingkan anak ayam dengan manusia yang tidak akan meninggalkan induknya atau ibunya.

(2) Anak *buaye* diajar berenang bermakna pekerjaan yang sia-sia; hal yang tidak perlu dilakukan.

Konstruksi anak *buaye* diajar berenang termasuk peribahasa bahasa Betawi yang dibangun oleh leksem nama hewan *buaye*. Peribahasa anak *buaye* diajar berenang termasuk majas personifikasi karena melekatkan sifat insan (manusia) yang sering diajar mengenai suatu hal dibandingkan dengan hewan buaya yang diajar mengenai berenang dalam peribahasa ini.

(3) Anak *buayè* naèk kerètè, bolé diè bolé kite (anak buaya naik kereta, boleh dia boleh kita) bermakna kalau seorang berlaku kasar akan dilawan secara kasar, kalau berlaku halus akan dilayani secara halus.

Konstruksi anak *buayè* naèk kerètè, bolé diè bolé kite termasuk peribahasa bahasa Betawi yang dibangun oleh leksem nama hewan *buaye*. Peribahasa anak *buayè* naèk kerètè, bolé diè bolé kite termasuk majas majas personifikasi karena melekatkan sifat insan (manusia) yang naik kereta bila ingin berpergian ke suatu tempat dibandingkan dengan hewan buaya.

(4) Sembayang *kodok* bermakna sembahyang atau shalat yang dilakukan hanya ikut-ikutan saja, bukan dari kesadaran sendiri.

Konstruksi sembayang *kodok* termasuk peribahasa bahasa Betawi yang dibangun oleh leksem nama hewan *kodok*. Peribahasa sembayang *kodok*

termasuk majas personifikasi karena melekatkan sifat insan (manusia) yang sembahyang (beribadah) dibandingkan dengan hewan kodok yang dalam peribahasa ini sembahyang.

(5) *kudè* lari bisè diuber, nasib orang siapè tahu

Konstruksi *kudè* lari bisè diuber, nasib orang siapè tahu termasuk peribahasa bahasa Betawi yang dibangun oleh leksem nama hewan *kudè*. Peribahasa *kudè* lari bisè diuber, nasib orang siapè tahu termasuk jenis majas personifikasi karena melekatkan sifat insan (manusia) yang sering diuber dibandingkan dengan hewan kuda.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian ini, seperti :

- (1) Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini hanya bersumber dari Kamus Ungkapan dan Peribahasa Betawi yang disusun oleh Abdul Chaer sehingga belum mewakili data leksem nama hewan dalam peribahasa bahasa Betawi.
- (2) Keterbatasan teori yang mendukung judul skripsi pada penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil analisis.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab IV maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu :

1. Dari hasil penelitian terhadap leksem nama hewan pada Kamus Ungkapan dan Peribahasa Betawi ditemukan 37 jenis leksem nama hewan. Leksem nama hewan yang paling banyak muncul adalah ayam sebanyak 31 peribahasa sedangkan leksem nama hewan yang paling sedikit muncul adalah domba, kadal, kecoa, laron, kupu-kupu, dan laron masing-masing sebanyak 1 buah. Selain itu ditemukan juga 13 pasangan leksem nama hewan dalam satu peribahasa. Jumlah peribahasa yang memiliki pasangan leksem nama hewan dalam satu peribahasa sebanyak 20 buah peribahasa. Pasangan yang paling sering muncul adalah kadal dan buaya sebanyak 4 buah peribahasa. Ayam merupakan leksem nama hewan yang terbanyak ditemukan pada peribahasa bahasa Betawi berarti hewan ayam yang paling dekat kehidupannya dengan masyarakat Betawi. Hewan ini mudah

ditemukan di masyarakat Betawi karena tempat hidupnya begitu dekat dengan masyarakat. Ayam dijadikan perbandingan yang begitu dekat dengan manusia karena tempat hidup dan karakter yang dimiliki hewan ini menyerupai manusia. Hewan yang paling sulit ditemukan maka jarang digunakan dalam peribahasa bahasa Betawi.

2. Dalam penelitian ini terdapat tiga jenis peribahasa yaitu pepatah, perumpamaan, dan ungkapan. Peribahasa yang berjenis pepatah sebanyak 34 buah peribahasa, perumpamaan sebanyak 56 peribahasa, dan ungkapan sebanyak 152 peribahasa. Jenis peribahasa pameo tidak ditemukan dalam penelitian ini. Ungkapan menjadi peribahasa terbanyak yang ditemukan dalam penelitian karena leksem nama hewan lebih mudah dijadikan sebagai suatu ungkapan yang pendek untuk menyatakan maksud tertentu. Hewan lebih dekat karakteristiknya dibandingkan dengan tumbuhan karena yang membedakan manusia dan hewan hanya dari akal.
3. Dalam penelitian ini terdapat majas perbandingan yaitu perumpamaan, metafora, dan personifikasi. Majas perumpamaan sebanyak 63 buah peribahasa, metafora sebanyak 168 peribahasa, dan personifikasi sebanyak 10 peribahasa. Majas perbandingan terbanyak adalah metafora karena leksem nama hewan membandingkan hewan dengan manusia secara singkat tanpa menggunakan kata yang menyatakan suatu perumpamaan. Hewan lebih mudah dinyatakan secara singkat melalui peribahasa. Majas personifikasi sedikit ditemukan karena masih

menggunakan kalimat yang panjang dan sulit untuk membandingkan leksem hewan dengan manusia dilihat dari sifat hewan yang meyerupai manusia.

4. Makna leksem nama hewan pada peribahasa bahasa Betawi banyak bernilai negatif karena hewan banyak dijadikan pelajaran oleh masyarakat Betawi. Banyak karakter hewan yang dapat dibandingkan dengan manusia agar manusia tidak bertingkah laku nseperti hewan. Makna leksem nama hewan dapat dilihat dari ciri fisik, tempat hidup, sifat hewan, cara hidup, dan cara menyesuaikan diri dengan lingkungan. Semua itu dapat dijadikan pelajaran oleh manusia khuunya masyarakat Betawi sebagai pemilik peribahasa bahasa Betawi. Makna yang paling banyak ditemukan melihat hewan dari segi sifat hewan untuk dibandingkan dengan manusia

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat diberikan saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya menggunakan ragam bahasa tulis, oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya disarankan juga menggunakan ragam bahasa lisan sehingga dapat diketahui peribahasa bahasa Betawi yang masih dipergunakan oleh masyarakat sehingga data menjadi lebih beragam.

2. Untuk penelitian selanjutnya dapat membandingkan penggunaan leksem nama hewan dengan leksem nama tumbuhan. Kajian yang lebih dalam dapat melihat asal usul penggunaan leksem nama hewan dalam suatu masyarakat khususnya masyarakat Betawi yang sesuai dengan penelitian ini.

